

BAB II

NORMA SUBYEKTIF, *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN KESIAPAN GURU ATAS PENERAPAN KURIKULUM 2013

A. Norma Subyektif

Menurut Jogiyanto Hartono, Norma Subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.¹

Jogiyanto mengemukakan Norma Subyektif diartikan sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dipersepsikan untuk memutuskan atau tidak memutuskan walaupun keputusan sendiri menguntungkan jika pertimbangan orang lain tidak dianggap penting keputusan itu bisa gagal.² Seseorang yang percaya terhadap orang lain yang memotivasi mereka untuk menaatinya dan berpikir seharusnya melakukan sesuatu perilaku dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mendapat tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila seseorang percaya bahwa orang lain yang membuat mereka termotivasi untuk menaatinya tetapi tidak setuju melakukan suatu perilaku akan mempunyai Norma Subyektif yang meletakkan tekanan pada mereka untuk menghindari melakukan perilaku tersebut.

Menurut Saifuddin Azwar, keputusan yang akan diambil seseorang dilakukan dengan pertimbangan sendiri maupun atas dasar pertimbangan orang lain yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah pihak lain yang dapat memberikan dorongan terhadap kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013.³

¹ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hlm.42

² *Ibid*, hlm.42

³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995, hlm.12

Di dalam *Theory of Planned Behavior*, Norma Subjektif (*subjective norms*) dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan tentang harapan yang dimiliki oleh individu yang melakukan perilaku terhadap pandangan orang lain agar dapat menerima dan melakukan motivasi terhadap perilaku yang ditunjukkan. Jadi, Norma Subjektif adalah persepsi seseorang tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu. Seseorang bisa terpengaruh atau tidak terpengaruh oleh tekanan sosial. Norma Subjektif dalam penelitian ini berarti sebagai faktor sosial dalam kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013.

Kepercayaan-kepercayaan Norma Subjektif didasarkan pada kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*).⁴ Pengukuran Norma Subjektif menggunakan kerangka penilaian-harapan (*valuation expectancy framework*). Kepercayaan normatif dalam kerangka penilaian-harapan didasarkan atas kekuatan dari kepercayaan normatif (*normative belief strength*) dan motivasi untuk menaati kepercayaan normatif (*motivation to comply*). Kekuatan dari kepercayaan normatif (*normative belief strength*) dan motivasi untuk menaati kepercayaan normatif (*motivation to comply*) dikalikan, dan menjumlahkan hasil perkalian ini maka akan diperoleh Norma Subjektif. Persamaannya adalah $\Sigma (n1.m1)$, di mana $n1$ adalah kekuatan dari kepercayaan normatif (*normative beliefs*) dan $m1$ adalah motivasi untuk menaati kepercayaan normatif (*motivation to comply*).⁵

B. Kontrol Keprilakuan (*Perceived Behavioral Control*)

Jogiyanto mengemukakan Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap niat-niat, sebagaimana didefinisikan oleh Saifuddin Azwar sebagai berikut:

“Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau

⁴ Jogiyanto, *Op.cit.*, hlm.43

⁵ *Ibid*, hlm.43

mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan sangat penting yang berarti ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.⁶

Menurut Jogiyanto Kontrol Keperilakuan yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai kemudahana atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku.⁷ Hal ini berdasarkan atas asumsi bahwa Kontrol Keperilakuan yang dipersepsikan oleh individu akan memberikan implikasi berupa motivasi terhadap orang tersebut. Maksudnya adalah niat akan terbentuk dengan sendirinya apabila individu merasa mampu untuk menampilkan perilaku. Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan dapat memengaruhi perilaku baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung akan muncul apabila terdapat *actual control* yang berada di luar kehendak individu. Niat tersebut akan diwujudkan dalam sebuah perilaku. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksudkan adalah kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013.

Semakin positif Sikap terhadap perilaku dan Norma Subjektif dan semakin besar Kontrol Keperilakuan yang dipersepsikan oleh seseorang, maka niat untuk memunculkan sebuah perilaku tertentu juga semakin besar. Sesuai dengan fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa niat itu akan diwujudkan menjadi perilaku apabila kesempatan itu muncul. Akan tetapi, perilaku yang ditunjukkan oleh individu dapat berbeda dengan niat individu apabila kondisi di lapangan tidak memungkinkan untuk menampilkan perilaku sesuai dengan niat yang dimiliki oleh individu tersebut sehingga dapat memengaruhi Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan. Di dalam TPB, Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan (*perceived behavioral control*) dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan kontrol (*control beliefs*), yaitu kepercayaan mengenai hal-hal yang dapat mendukung atau menghambat perilaku yang ingin ditunjukkan oleh individu.

⁶ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm.13

⁷ Jogiyanto, *Op.Cit.*, hlm.65

Pengukuran Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan terhadap suatu perilaku ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan kontrol (*control beliefs*). Pengukuran Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan, menggunakan kerangka penilaian-harapan (*valuation-expectancy framework*). Kepercayaan kontrol dalam kerangka penilaian-harapan ditentukan oleh kekuatan kepercayaan kontrol (*control belief strength*) dan tenaga kepercayaan kontrol (*control belief power*). Kekuatan kepercayaan kontrol (*control belief strength*) dan tenaga kepercayaan kontrol (*control belief power*) dikalikan, dan menjumlahkan hasil perkalian ini maka akan diperoleh Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan. Persamaannya adalah sebagai berikut : $\Sigma (c1 \cdot p1)$, di mana $c1$ adalah kekuatan kepercayaan kontrol (*control beliefs strength*) dan $p1$ adalah tenaga kepercayaan kontrol (*control beliefs power*).⁸

C. Kesiapan Penerapan Kurikulum 2103

1. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Guru harus siap dengan adanya Kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan saat ini dan akan terus diimplementasikan pada periode-periode selanjutnya. Menurut Suharsimi Arikunto, kesiapan adalah suatu kompetensi, sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Kesiapan tersebut mulai dari pemahaman, mental, maupun kemampuan guru yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Perubahan paradigma pendidikan saat ini harus mengubah pola dari teaching (mengajar) menjadi ke learning (belajar), sehingga peserta didik harus terus didorong untuk terus menerus belajar dan belajar. Di samping itu dengan diberlakukannya otonomi daerah, sekolah mempunyai keleluasaan

⁸ *Ibid.*, hlm. 67

untuk mengembangkan cara-cara belajar sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing.⁹

Dalam menjalankan tugasnya guru harus menguasai bahan pengajaran sesuai dengan tingkat/kelas murid. Penguasaan metode dan ruang lingkup pelajaran menjadi syarat untuk mentransfer pengetahuan anak, di samping menunjang administratif dan fondasi-fondasi kurikulum. Hubungan guru dan siswanya merupakan jantungnya keseluruhan proses pembinaan kurikulum.¹⁰

Menurut Hamalik, guru harus mempunyai kemampuan dasar. Kemampuan ini antara lain:

- a. Kemampuan menguasai bahan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar.
- g. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- h. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar.
- i. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹¹

Guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum harus menjadi perhatian penting. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru

⁹ E., Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan : Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 75

¹⁰ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm, 34

¹¹ *Ibid*, hlm.36

dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Bukan persoalan yang mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal seperti harapan kurikulum 2013 dalam waktu singkat, terutama untuk merubah *mindset* guru dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif, dan berpikir kritis.

2. Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah. Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dan menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum. Misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum dan sebagainya.¹²

Salah satu alasan keberatan dalam pelaksanaan *Integrated Curriculum* atau kurikulum unit adalah guru-guru yang tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini. Guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam kurikulum.¹³

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm.32-33

¹³ Nasution S. *Asas-Asas Kurikulum*. Edisi Kedua. Jakarta, Bumi Aksara. 2008, hlm. 54

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Jika kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga kurikulum dapat diterapkan secara maksimal. Namun bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan dengan mudah beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga pelaksanaan kurikulum menjadi terhambat sehingga membutuhkan perekrutan kurikulum.

Perekrutan kurikulum yang digunakan dalam situasi nyata di sekolah berlangsung melalui tiga proses yakni konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum. Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum, dan implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum.¹⁴ Sehingga selain bertugas untuk melaksanakan perencanaan kurikulum guru juga harus bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah suatu istilah yang digunakan ahli pendidikan dalam rangka perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum terjadi karena adanya perubahan kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan di bidang yang berhubungan langsung dengan kehidupan di masyarakat.¹⁵ Perubahan kurikulum tidak dapat terjadi tanpa perubahan guru sendiri. Motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah akan berdayaguna, apabila guru mempunyai keinginan,

¹⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm.14

¹⁵ M. Atwi Suparman, et. all., *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001, hlm.1

minat, penghargaan, bertanggungjawab dan meningkatkan dirinya dalam upaya mengembangkan kurikulum di sekolah.

Usaha perubahan kurikulum sebaiknya perlu dilakukan penyelidikan mengenai sikap dan reaksi guru. Hal tersebut penting karena keberhasilan perubahan bergantung pada kesesuaian nilai-nilai guru dan partisipasi guru dalam perubahan tersebut. Guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum.

3. Hakikat Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*Curriculum*) dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang berarti pelari dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Hass dan Parkey, mengemukakan bahwa “*the curriculum is all of the experiences that individual learners have a program of education whose purpose is to achieve theory and research or past and present professional practice*”.¹⁶ Pernyataan tersebut berarti bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman yang dipelajari oleh individu dalam sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai teori dan praktik penelitian atau masa lalu maupun saat ini.

Pengertian kurikulum menurut Hamalik, Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang di perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan siswa, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan

¹⁶ Glen Hass, and Parkey, F.W. *Curriculum Planning : A New Approach*. USA: Allyn and Bacon. 1974. hlm.5

pengalaman belajar siswa dalam satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹⁷

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹⁸

Menurut Wina Sanjaya, ada empat hal yang perlu dikritisi dalam konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut, yakni pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, kedua proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, ketiga suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi, dan keempat akhir dari proses pendidikan adalah memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹

Kurikulum sebagai pengalaman belajar yaitu siswa mengikuti pembelajaran merupakan tanggung jawab dari guru atau sekolah ketika di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah berdasarkan kegiatan pendidikan yang diikuti. Kurikulum sebagai perencanaan program belajar yaitu guru yang merencanakan program

¹⁷ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm, 28

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Bandung: Nuansa Aulia, 2008, hlm. 12

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm.2-3

pembelajaran bertumpu pada kurikulum yang sudah ada dan dikembangkan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Kurikulum 2013

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹

Menurut Nana Sudjana mengartikan kurikulum sebagai program pendidikan, yakni program belajar bagi siswa atau plan for learning. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

²⁰ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²¹ *Ibid.*,

Sebagai program belajar kurikulum, kurikulum adalah niat, rencana, atau harapan.²² Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

Dari berbagai macam pengertian kurikulum di atas ada 2 (dua) hal tersirat dalam pengertian kurikulum: pertama, bahwa kurikulum merupakan program atau rencana; kedua, pengalaman belajar atau kegiatan nyata. Aspek yang pertama, yakni rencana/program yang dikenal dengan kurikulum potensial. Wujud nyata dari kurikulum potensial ini adalah buku kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran baik yang menyangkut tujuan dan isi atau materi pembelajaran maupun rencana kegiatan pembelajaran dan penilaiannya. Aspek yang kedua, yakni pengalaman belajar peserta didik dikenal dengan kurikulum aktual.

Terdapat berbagai tafsiran tentang kurikulum, Menurut Nasution, menyatakan bahwa kurikulum dapat dilihat sebagai produk, program, hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, dan sebagai pengalaman siswa.²³ Kurikulum dapat dinilai sebagai produk hasil karya para pengembang kurikulum berupa buku maupun pedoman kurikulum. Kurikulum sebagai program yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengajarkan berbagai kegiatan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum juga dianggap sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan dipelajari siswa serta pengalaman pada tiap siswa. Kurikulum selalu berkembang dan pemikiran mengenai kurikulum terjadi secara kontinyu.

²² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, hlm.5

²³ *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006 , hlm.45

Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap.²⁴

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.²⁵

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Sedikitnya terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum 2013 berbasis kompetensi, yaitu penetapan

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Kurikulum 2013*, Jakarta, Kemendikbud

²⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.68

kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
- 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*contentbased curriculum*”.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
- 7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit

dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

- 8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).²⁶

Sedangkan karakteristik Kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik,
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Salah satu aspek baru yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah adanya Kompetensi Inti yang pada KTSP disebut dengan Standar Kompetensi. Kompetensi Inti menjadi patokan pencapaian kompetensi siswa yang dijabarkan dalam Kompetensi dasar yang terdiri dari Kompetensi dasar sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti dicapai melalui Kompetensi Dasar yang disampaikan guru dalam mata pelajaran.²⁷

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012

²⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013

d. Tujuan Kurikulum 2013

Ketika sebuah program dirumuskan terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh para perumus program tersebut. Perumusan program menginginkan program yang nantinya dilaksanakan akan lebih baik dari program sebelumnya. Sama halnya dengan pengembangan kurikulum yang bertujuan agar kurikulum yang baru lebih baik dari sebelumnya.

Kurikulum baru diharapkan dapat menjadi solusi atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kurikulum terdahulu. Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.69 tahun 2013 memuat bahwa:

“Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan pendidikan di Indonesia agar generasi penerus bangsa pada era modern ini dapat bersaing dengan dunia luar yang berkembang pesat. Pada Kurikulum 2013 diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah :

Pertama, Isna Nurul Hidayati, *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Perceived Behavioral Control Terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional (Survey di SMA Negeri dan SMK Negeri se-Kota Malang)* skripsi jurusan Pendidikan Agama

Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel norma subyektif yang memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan guru PAI atas kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional, sedangkan secara simultan ketiga variabel bebas yaitu sikap, norma subyektif dan *perceived behavioral control* memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan guru PAI atas kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional dengan faktor yang paling dominan adalah norma subyektif.²⁸

Kedua, Rahmah, *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intense Membeli Buku Referensi Kuliah Ilegal Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap secara signifikan member pengaruh atau sumbangan terhadap intense membeli buku referensi kuliah ilegal. Norma subyektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi membeli buku referensi kuliah ilegal. Dan *perceived behavioral control* (PBC) secara signifikan memberi sumbangan intensi buku referensi kuliah ilegal, sumbangan ketiga variabel, sikap, norma subyektif dan *perceived behavioral control* (PBC) terhadap variabel intensi buku referensi kuliah ilegal adalah sebesar 34,6%.²⁹

Ketiga Daniel Bagas Setyawan, *Analisis Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas Se- Kabupaten Banjarnegara dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 berada pada kategori “sangat tidak siap” sebesar 3,23% (1 guru), kategori “tidak siap” sebesar 45,16%

²⁸ Isna Nurul Hidayati, *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Perceived Behavioral Control Terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional (Survey di SMA Negeri dan SMK Negeri se-Kota Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

²⁹ Rahmah, *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intense Membeli Buku Referensi Kuliah Ilegal Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* skripsi jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

(14 guru), kategori “cukup siap” sebesar 25,81% (8 guru), kategori “siap” sebesar 16,13% (5 guru), dan kategori “sangat siap” sebesar 9,68% (3 guru). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masuk dalam kategori “cukup siap”.³⁰

Kajian pustaka sementara yang peneliti gunakan ini merupakan referensi awal dalam melakukan penelitian ini. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan Skripsi Isna Nurul Hidayati adalah variabel yang diteliti ada tiga variabel x yaitu Sikap, Norma Subyektif dan *Perceived Behavioral Control* dan variabel y nya yaitu Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Objek penelitiannya adalah SMA dan SMK Negeri seKota Malang, perbedaan dengan skripsi Rahmah ada tiga variabel x yakni Sikap, Norma Subyektif dan *Perceived Behavioral Control* serta variabel y nya yaitu Intense Membeli Buku Referensi Kuliah Ilegal. Objek penelitiannya adalah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perbedaan skripsi Daniel Bagas Setyawan adalah skripsi tersebut penelitian kuantitatif dengan variabel Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. Objek penelitiannya adalah Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan pada skripsi yang dibuat oleh penulis variabel x yang diteliti berupa Norma Subyektif dan *Perceived Behavioral Control* dan variabel y nya Kesiapan Guru PAI Atas Penerapan Kurikulum 2013. Objek penelitiannya adalah adalah Guru rumpun PAI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus. Hal ini peneliti anggap mempunyai bingkai dan kerangka yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini memenuhi kriteria

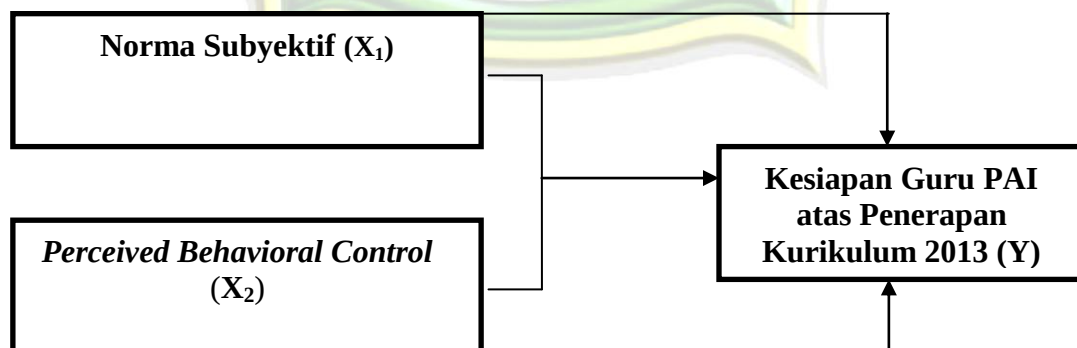
³⁰ Daniel Bagas Setyawan, *Analisis Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

kekinian ataupun non duplikasi. Penelitian ini bermaksud menguraikan secara kuantitatif Pengaruh Norma Subyektif dan *Perceived Behavioral Control* Terhadap Kesiapan Guru rumpun PAI Atas Penerapan Kurikulum 2013 di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

E. Kerangka Berpikir

Norma Subjektif adalah persepsi seseorang tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu. Norma Subjektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Norma Subjektif yang berkaitan dengan kesiapan penerapan kurikulum 2013. Pengukuran variable Norma Subjektif menggunakan kerangka penilaian-harapan (*valuation expectancy framework*). Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan adalah pengalaman dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan yang memengaruhi kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013 di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus. Pengukuran variabel Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan, menggunakan kerangka penilaian-harapan (*valuation expectancy framework*). Jadi, untuk mengukur Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan, indikator-indikatornya adalah *control beliefs strength* dan *control beliefs power*.

Berawal dari pemaparan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir, adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut:



Berdasarkan diagram 1 dapat peneliti jelaskan bahwa antar variabel X_1 (norma subyektif) terdapat pertautan dengan variabel Y (Kesiapan Guru PAI atas Penerapan Kurikulum 2013). Begitu juga variabel X_2 (*Perceived Behavioral Control*) terdapat pertautan dengan variabel Y (Kesiapan Guru PAI atas Penerapan Kurikulum 2013), sehingga kedua variabel independen (X_1 dan X_2) mempunyai pertautan dengan variabel dependen (Y).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³¹

Terkait dengan judul penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara norma subyektif terhadap kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013 di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Perceived Behavioral Control* terhadap kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013 di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara norma subyektif dan *Perceived Behavioral Control* terhadap kesiapan Guru PAI atas penerapan Kurikulum 2013 di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2012, hlm. 96.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternative (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

